

## MENDIDIK ANAK MENURUT AJARAN RASULULLAH ( Kajian Hadis Tematik )

Muhammad Mahfud<sup>1</sup>

[Mahfudmuhammad2020@gmail.com](mailto:Mahfudmuhammad2020@gmail.com)

STAI Al-Azhar Menganti

**Abstrak:** Mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah. Namun, Rasulullah dengan berbagai metode dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya telah memberikan pedoman bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan zaman. Tulisan ini bertujuan menggali hadis-hadis tentang cara mendidik anak menurut ajaran Rasulullah. Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* (tematik). Penelusuran hadis dengan menggunakan bantuan kitab Miftah Kunuz al-Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan cara mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Materi pendidikan juga disajikan secara hierarki diawali dengan penanaman tauhid, penanaman rasa cinta kepada Rasul dan para keluarganya serta membaca al-Quran, kemudian penanaman akhlak terpuji, dan menanamkan jiwa kemandirian kepada anak agar kelak menjadi manusia yang survive di dunia hingga akhirat.

**Kata Kunci:** Mendidik Anak, Hadis Nabi, tematik

---

<sup>1</sup>Muhammad Mahfud, [Mahfudmuhammad2020@gmail.com](mailto:Mahfudmuhammad2020@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa paling subur, paling panjang sarta paling penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar yang lurus dan arahan-arahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak mereka. Hal itu karena kesempatan pada masa ini terbuka lebar, potensi-potensi tersedia; yaitu berupa fitrah yang lurus, masa kanak-kanak yang penuh keceriaan, kebebasan yang jernih, kelembutan, hati yang suci dan jiwa yang bersih.

Seandainya pemanfaatan dan eksplorasi pada masa ini dapat dilakukan dengan baik, maka harapan untuk memperoleh hasil yang positif pada masa-masa berikutnya akan lebih mudah dicapai. Seorang ulama' mengatakan: "Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Ia dapat siap diukir dan condong kepada apapun yang dibiasakan kepadanya. Kalau dibiasakan kepada kebajikan dan dididik atas kebajikan, maka dia akan tumbuh dalam kebajikan itu. Maka akan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, begitu juga para guru dan pendidiknya. Dan apabila dibiasakan kepada kebatilan dan dibiarkan tumbuh liar seperti hewan, maka dia akan sengsara dan hancur. Dan dosanya akan ditanggung oleh kedua orang tuanya dan walinya. (Jamāl 'Abdurrahmān: 2004).

Mendidik anak bukanlah sekedar basa-basi dan perbuatan orang yang kurang kerjaan. Mendidik anak bukan kegiatan pelengkap tapi merupakan kegiatan pokok dan kewajiban utama bagi kedua orang tua secara khusus dan para pendidik secara umum.

Berangkat dari sini, pendidikan (*ta'lim, ta'dib, tarbiyah*) berarti surga, sedangkan meremehkannya berarti neraka. Maka, tidak ada alasan untuk meremehkan urusan pendidikan ini. Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ بْنِ غَزْوَانَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ طَاوُوسٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ . قَالَ شُعَيْبُ الأَرْنَؤُوطُ : حَسَنٌ لَغَيْرِهِ وَهَذَا إِسْنَادٌ ضَعِيفٌ لضعف لَيْثِ بْنِ أَبِي سَلِيمٍ

"Ajarilah, mudahkanlah dan jangan kalian persulit. Jikalau salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah dia diam" Dalam riwayat Ahmad kalimat yang terakhir diulang tiga kali. (Imam Ahmad ibn Hambal).

عبد الرزاق عن معمر عن ابن طاووس عن أبيه قال : قال أعرابي في المسجد فهم به القوم ، فقال

النبي صلى الله عليه وسلم : احفروا مكانه ، واطرحوا عليه دلو من ماء ، علموا ويسروا ، ولا تعسروا .

"Seorang Badui kencing di masjid dan orang-orang ingin menghajarnya, maka Rasulullah SAW bersabda: "Tutuplah tempatnya lalu siramlah dengan satu ember air. Ajarilah, mudahkanlah dan jangan kalian persulit."

Maka, pendidikan merupakan hadiah terbaik dan kebaikan terbesar yang dapat diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, karena pendidikan lebih baik

daripada dunia dan seisinya. Artikel ini akan membahas secara tematik hadis-hadis yang berkaitan dengan cara mendidik anak.

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian *library research*. Penelitian ini didasarkan pada sumber pokok hadis atau yang dikenal dengan *usul al-sunnah*. Metode yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah dengan cara melakukan takhrij. Teknik takhrij yang digunakan yaitu *takhrij bi al-maudhu'* (berdasarkan tema). Adapun tema penelusuran hadis yaitu tema mendidik atau pendidikan. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam menelusuri hadis yaitu menggunakan kitab kamus hadis *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun tema dalam penelitian ini pada dua hal penting tentang pendidikan, yaitu (1) Anak sebagai karunia Allah; (2) Tanggung jawab pendidikan anak; dan (3) Materi pendidikan anak menurut Rasulullah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Anak sebagai karunia Allah dan sumber pahala

Anak adalah karunia dari Allah SWT, dia adalah penyejuk mata dan hati, penerus generasi dan perhiasan dunia. Allah berfirman:

أَمْلاً وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَّبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّلْحِ وَالْبَقِيَّةِ ۗ الدُّنْيَا الْحَيَوةُ زِينَةٌ وَالْبُنُونَ لَمَالاً

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Allah menggunakan kata “hibah” (karunia, pemberian) atas nikmat anak ini, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Shūrā ayat 49, al-‘Ankabūt ayat 27 dan al-Anbiyā’ ayat 89-90. Anak juga merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu peninggian derajat oleh Allah SWT. Sebagaimana kata seorang ahli hikmah:

الأبناء نجابة وأجلهن كَثِيرَةُ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ نِعْمٌ

“Nikmat Allah kepada hambanya banyak jumlahnya. Dan yang paling besar adalah anak-anak yang cerdas.”

Anak juga merupakan kemuliaan bagi keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

اخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد الصفار نا ابن أبي قماش نا موسى بن قال رسول : إسماعيل نا هاشم بن صبيح عن أبي أنس المكبي عن ابن جريح عن عطاء عن ابن عباس قال الله صلى الله عليه و سلم : ما ولد في أهل بيت غلام إلا و أصبح فيهم عز لم يكن

“Dari Ibnu Abbās berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah lahir seorang anak pada suatu keluarga, melainkan ia menjadi kemuliaan tersendiri bagi mereka yang sebelumnya tidak ada.” (Abu Bakar Ahmad)

Bukti konkret bahwa anak merupakan nikmat, anugerah dan karunia bagi kedua orang tua dapat dilihat dari sisi; pertama: tambahnya kedekatan, kecintaan dan kasih sayang antara suami-istri; kedua: derajat dan eksistensi keduanya terangkat, yang mana seorang istri merasa dapat menjadi istri yang sempurna dan normal karena mampu melahirkan anak, dan suami juga merasa menjadi lelaki tulen



من إلا ثلاثة من إلا عمله عنده انقطع الإنسان مات إذا) قال سلم وعلمه الله صلى  
(له يدعو صالح ولد أو به ينفع علم أو جارية صدقة

“Jika manusia mati, maka terputuslah segala amalnya darinya, kecuali dari tiga hal, yaitu; dari *ṣadaqāh jāriyah*, ilmu yang bermanfaat atau anaknya yang soleh yang mendoakannya.”

## 2. Tanggung jawab pendidikan anak menurut Rasulullah

Muḥammad al-Khaḍar Ḥusayn berkata: “Jika Anda menempatkan tanggung jawab anak kedalam persemaian yang buruk, saya khawatir anda kelak akan mendapatkan ‘adhab Allah dua kali lipat. Pertama, di’adhab dengan ‘adhab yang pedih karena telah mengotori mutiara yang mulia itu, dan yang kedua karena telah melakukan tindak kesalahan.

Oleh karena itu, dari hadis-hadis yang ada, kita dapati Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orang tua. Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَمْرُ بْنُ اللَّهِ عَبْدُ عَنْ دِينَارِ بْنِ اللَّهِ عَبْدُ عَنْ مَالِكِ حَدَّثَنِي اِعْيَالُ اسْمِ حَدَّثَنَا  
مَسْئُولٌ وَهُوَ رَاعٍ النَّاسِ عَلَى نَذِيٍّ أَلَّا لِمَامُ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُتُّكُمْ أَلَّا قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى  
وَهِيَ وَوَلَدِهِ زَوْجَهَا بَيْتِ أَهْلِ عَلَى رَاعِيَّةٍ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَهُوَ بَيْتِهِ أَهْلِ عَلَى رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ عَنْ  
رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ أَلَّا عَنْهُ مَسْئُولٌ وَهُوَ سَيِّدُهُ مَالِ عَلَى رَاعٍ الرَّجُلِ وَعَبْدُ عَنْهُمْ مَسْئُولَةٌ

“Ketahulialah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya.”

Sampai-sampai Rasulullah SAW meletakkan suatu kaidah dasar yang kesimpulannya adalah seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Keduanyalah yang memberikan pengaruh kuat terhadap fitrahnya. Imām al-Bukhāry dan Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda:

أَبِي عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الرَّهْرِيُّ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ حَزْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ حَاجِبٍ حَدَّثَنَا  
الْفِطْرَةَ عَلَى يُوَلَّدُ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا « - و سلم وعلمه الله صلى - الله رسول قال يقول كان أنه هريرة  
أبو يقول ثم » جدعاء من فيها تحسون هل جمعاء هيممة البهيممة تنتج كما وبمجانته وينصرانه يهودانه فأبواه  
الآية (الله خلق تبدال لا عليها الناس فطرتي الله فطرة) شئتم إن وأقرؤوا هريرة

“Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan ia dilahirkan diatas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Majusi atau Nasrani; seperti binatang itu melahirkan binatang yang sama secara utuh. Adakah kamu menemukan adanya kebuntungan?” Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah:

الْقِيَمُ دَيْنًا لَدَيْكَ ۗ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا ۗ عَلَيْهَا النَّاسُ فِطْرَ اللَّهِ فِطْرَتٌ ۖ حَنِيفًا لِّلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَاقِمِ  
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Tafsir Depag menjelaskan fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Sementara Ibn Hajar al-‘Asqalāny, ketika menjelaskan hadis diatas mengatakan; maksud dari al-fitrah adalah al-Islām. Jadi , semua bayi yang baru lahir – tanpa kecuali – oleh Allah telah diberi potensi dasar untuk beragama Islam, untuk bertauhid, mengesakan Allah SWT dalam beribadah. Dan hal itu terjadi disaat Allah SWT mengambil kesaksian kepada sang bayi ketika masih berupa janin di kandungan ibunya saat berusia 4 bulan. Sebagaimana firman Allah:

شَهِدْنَا ۖ بَلَى ۖ قَالُوا ۖ بِرَبِّكُمْ أَلَسْنَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِّنْ عَادَمٍ ۖ بَلَى ۖ مِّنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ  
عَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ ۖ تَقُولُوا أَنْ ۖ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab untuk itu. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Tahrīm ayat 6, (yang telah disebut pada pembukaan, hal. 2). Imām ‘Ali menjelaskan maksud ayat ini adalah: “Ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu.” Sebagaimana diriwayatkan oleh Hākim dalam al-Mustadrak, hadis nomor 3883, dibawah ini:

عَنْ ، الثَّوْرِيِّ عَنِ ، الرَّزَّاقِ عَبْدِ أَنْبَاءَ ، إِسْحَاقَ ثَنَا ، السَّلَامِ عَبْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ ثَنَا ، الْعَنْبَرِيِّ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى زَكَرِيَّا أَبُو أَخْبَرَنَا  
{ نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا } : وَجَلَّ عَزَّ قَوْلُهُ فِي ، مِنْهُعَ اللَّهُ رَضِي طَالِبِ أَبِي بْنِ عَلِيٍّ عَنِ ، رَنْعِيِّ عَنِ ، مَنْصُورِ  
" الْحَيْرِ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ عَلَّمُوا " : قَالَ [ 6 : أَلَا تَحْرِمُونَ ]  
" يُخْرِجَاهُ وَمَنْ الشَّيْخَيْنِ شَرَطَ عَلَى صَحِيحِ حَدِيثِ هَذَا "



وَإِذَا اللَّهُ فَاسْتَأْذَنَ سَأَلَتْ إِذَا نُجَاهَكَ بَجْدَهُ اللَّهُ أَحْفَظُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ أَحْفَظُ مَا تَكِلُ أَعْلَمُكَ إِلَيَّ غُلَامُ يَا فَقَالَ يَوْمًا  
 اللَّهُ كَتَبَهُ قَدْ بِشِيءٍ إِلَّا يَنْفَعُوكَ لَمْ بِشِيءٍ يَنْفَعُوكَ أَنْ عَلَى اجْتَمَعَتْ لَوْ الْأُمَّةَ أَنْ وَأَعْلَمُ بِاللَّهِ فَاسْتَعْنِ اسْتَعْنَتْ  
 وَجَمَعَتْ الْأَقْلَامُ رُفِعَتْ عَلَيْكَ اللَّهُ كَتَبَهُ قَدْ بِشِيءٍ إِلَّا يَضُرُّوكَ لَمْ بِشِيءٍ يَضُرُّوكَ أَنْ عَلَى اجْتَمَعُوا وَلَوْ لَكَ  
 .صَحِيحٌ حَسَنٌ حَدِيثٌ هَذَا قَالَ الصُّحُفُ

“Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ ‘Alaihi wa Sallam kepada Ibnu ‘Abbās di atas adalah perkara tauhid.

#### b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil anak-anak diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tatacara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah SAW bersabda,

قال - حمزة أ - بي سوار عن إسماعيل حدثنا - الأشجق بن يحيى - هشام بن مؤمل حدثنا  
 عن شعيب بن عمرو عن - الأصمير - في المزي بن حمزة أبو داود بن سوار وهو ووددا أبو  
 به الصلاة أولادكم مروا - وسلم عليه الله صلى الله عليه وسلم قال قال جده عن أبيه  
 في بينهم وفي رقا سنين عشر أب ناء وهم علميها واضرب وهم سنين سبع أب ناء وهم  
 .«المضاجع

“Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen), dan pisahkan tempat tidur mereka”.

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

#### c. Mengajari anak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan membaca al-Qur’an

Sebagaimana Sabda Nabi SAW:

الحسين بن مظفر أخ بزنا، [الروذبيري] طاهر أبو وأخ بزنا، أبي أخ بزنا: قال  
 حدثنا، المقانعي العباس بن علي حدثنا، عامر بن محمد بن علي حدثنا، السمسار



كحقتنا حق علمينا للمولود ا لله رسول يا قلمت قال عنه ا لله رضي راف مع ابي عن  
لا وأن وال برماية وال سه باحة الك تابة ي علمه أن ال والدة علمي ال ولد حق نعم قال علميهم  
ط ي با إلا ي رزقه

“Dari Abu Rāfi’ berkata, aku bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah anak kita memiliki hak atas kita sebagaimana kita punya hak atas mereka?” Beliau menjawab: “Sebaik-baik hak anak atas ayahnya adalah dia mengajari anaknya menulis, berenang dan memanah serta tidak memberinya nafkah kecuali yang baik (halal dan bergizi, pent.)”

Demikianlah “beberapa” tuntunan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik anak. Hendaknya para orang tua dan pendidik bisa merealisasikannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat, untuk selalu bersabar, menasehati putra-putri Islam dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka, apalagi sampai mengumbar-umbar kesalahan mereka.

## KESIMPULAN

Dari ketiga tema hadis cara mendidik anak menurut Rasulullah saw diatas, dapatlah disimpulkan bahwa anak adalah karunia, sumber kemuliaan dan sumber pahala bagi kedua orang tuanya. Namun di saat yang sama, kalau tidak dididik dengan baik, bisa pula menjadi sumber masalah dan fitnah. Sebagaimana peringatan Allah: “Dan ketahuilah sesungguhnya harta dan anak kalian adalah fitnah”. Rasulullah sangat peduli dengan hak anak-anak, dan mengarahkan para orang tua untuk benar-benar mempedulikannya. Karena hak mereka adalah kewajiban orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak di hadapan Allah.

Kewajiban orang tua yang besar adalah mendidik anak mereka, agar menjadi anak soleh yang tumbuh dan berkembang dalam suasana keimanan dan ketaatan kepada Allah, yang kelak mampu memberi manfaat sebagai sumber pahala bagi kedua orang tuanya, meskipun keduanya sudah mati.

Materi-materi yang dididikkan, diajarkan dan dibiasakan kepada anak, haruslah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, bukan materi-materi yang tidak ada kaitannya dengan Islam, yang akhirnya akan merusak fitrah anak, bahkan bisa menjadikan anak menjadi beragama Yahudi, Nasrani ataupun yang lain. Diantaranya adalah: pendidikan tauhid dan akidah yang benar, mengajari ibadah, mengajari mencintai Rasulullah dan keluarganya, cinta al-Qur’ān, pendidikan adab dan akhlak yang mulia serta melatih kemandirian, ketangguhan, keberanian dan survive dalam menjalani kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur-ān Al-Karīm

‘Abdurrahmān, Jamāl. *Aṭfāl al-Muslimīn Kayfa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, Cet. VII. Makkah: Dār Ṭayyibah al-Khadrā’, 2004 M – 1425 H.

- Al-‘Asqalāny, Aḥmad ibn ‘Ali ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar (852 H). *Fath al-Bāry*, Taḥqīq: ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdillāh ibn Bāz - Muḥibb al-Dīn al-Khaṭīb, Juz. VIII. Beirut: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun.
- Al-Basty, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibban ibn Mu‘adh ibn Ma‘bad al-Tamīmy Abu Ḥatīm al-Dārimy (w. 354 H). *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān bi Tartīb ibn Bilibbān*, Taḥqīq: Shu‘ayb al-Arnouṭ, Cet. II, Juz. XIII. Beirut: Muassah al-Risālah, 1993 M – 1414 H.
- Al-Bayhaqy, Abu Bakar Aḥmad ibn al-Husayn ibn ‘Ali. *al-Sunan al-Kubrā*, Cet. I, Juz. X. India: Majlis Dāirah al-Ma‘ārif al-Nizōmiyyah, 1344 H .
- Al-Bukhāry, Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah (256 H). *al-Adab al-Mufrad*, Taḥqīq: Muḥammad Fuād Abd al-Bāqy, Cet. II. Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 1989 M – 1409 H.
- *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Taḥqīq: Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cet. I, Juz. 7. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Daynūry, Abu muḥammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah (w.276 H). *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*, Taḥqīq: Ibrāhīm Shamsudīn. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Al-Dimasqy, Abu al-Fida’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qurashy (700-774 H). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Taḥqīq: Sāmy ibn Muḥammad Salāmah, Cet. II, Juz. VIII, no. 245. Beirut: Dār Ṭabī’ah, 1999 M – 1420 H.
- Ibn Hambal, Imam Aḥmad. *Musnad Imām Aḥmad*, Juz. I. Kairo: Muassasah Qurṭubah, tanpa tahun.
- Mahfud, Muhammad, “Doa Nabi ingin Kaya dan Ingin Muskin”, *Universum*, Vol. 11, No.2 (2017) 89-102. DOI: <https://doi.org/10.30762/universum.v11i2.694>
- Al-Mānawy, Muḥammad ibn ‘Abd al-Raūf ibn Tāj al-‘Arifin ibn ‘Ali (w. 1031 H). *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*, Cet. I, Juz. 12. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994 M – 1415 H.
- Al-Naysābūry, Abu ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillah ibn Muḥammad ibn Ḥamdawayh al-Ḥākim (405 H). *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, Taḥqīq: Abū Abd al-Raḥmān Muqbil ibn Hādy al-Wādi’iy, Juz. III. Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1997 M – 1417 H.
- Al-Naysābūry, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥusayn al-Qushayry. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Taḥqīq: Muḥammad Fuād Abd al-Bāqy, Juz. III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-Islāmy, tanpa tahun.
- Al-Quzwayny, Muḥammad ibn Yazīd Abū ‘Abdillah. *Sunan ibn Mājah*, Taḥqīq: Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqy, Juz. I. Beirut: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun.
- Al-Rāzy, Imām al-Fakhr. *al-Tafsīr al-Kabīr – Mafātīḥ al-Ghayb*, Cet. I, Juz. XXX. Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M – 1401 H.
- Al-Shāsh, Hidayātullāh Aḥmad. *Mawsū’ah al-Tarbiyyah al-‘Amaliyyah li al-Ṭifl*, Cet. I. Kairo: Dār al-Salām, 2008 M – 1429 H.
- Al-Shaybāny, Aḥmad ibn Ḥambal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. IV. Kairo: Muassah Qurṭubah, tanpa tahun.

- Al-Sijistāny, Abu Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ab. *Sunan Abi Dāwud*, Juz. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Araby, Tanpa Tahun.
- Al-Sulamy, Muḥammad ibn ‘Isā Abu ‘Isā al-Tirmīdhī. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhī*, Taḥqīq: Aḥmad Shākīr wa Ākharūn, Juz. III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, tanpa tahun.
- Al-Ṭabrāny, Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu’jam al-Awsaṭ*, Taḥqīq: Ṭāriq ibn ‘Awadillah ibn Muḥammad – ‘Abd al-Muḥsin ibn Ibrāhīm al-Ḥusayny, Juz. III. Kairo: Dār al-Ḥarmayn, 1415 H.
- Al-Tirmīdhī, Muḥammad ibn ‘Ali ibn al-Ḥasan Abu ‘Abd al-Ḥakīm. *Nawādir al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*, Taḥqīq: Abd al-Raḥmān ‘Umairah, Juz. II. Beirut: Dār al-Jīl, 1992 M.
- Suwayd, Muḥammad. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Ṭifl*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Cet. II. Solo: Arafah Group, 2004.